Vol.6 No.1 Hal. 718-724
Mei 2023
BEST JOURNAL (Biology Education,Science & Technology) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
ISSN (Print) : 2614 – 8064
ISSN (Online): 2654 – 4652

Hubungan Pemberian Kapsul Vitamin A, Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Puskesmas Tanjung Rejo

Mayasari Ramadhani

Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara, Jl.STM No.77 Medan

mayasari@fk.uisu.ac.id

ABSTRAK

Usia balita adalah periode pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat. Dibandingkan dengan masalah gizi lainnya, stunting adalah yang paling umum. Karena prevalensi stunting di Indonesia masih di atas 20%, pemerintah telah melakukan berbagai upaya dibidang kesehatan untuk menangani stunting. Meskipun demikian, tampaknya tidak semua balita mendapatkan manfaat dari langkah-langkah seperti pemberian imunisasi, penimbangan posyandu, dan suplementasi vitamin A. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara pemberian kapsul vitamin A dan jumlah kasus stunting yang terjadi pada balita di Puskesmas Tanjung Rejo pada tahun 2021. Penelitian analitik observasional ini dilakukan dengan desain cross-sectional. Jumlah sampel sebanyak 100 balita, yang diambil dari rekam medis Puskesmas Tanjung Rejo pada tahun 2021, diambil untuk penetapan sampel secara berurutan. Dari 100 balita, 18 (18%) tidak menerima kapsul vitamin A; 9 (9%) menerima kapsul vitamin A secara tidak lengkap; dan 73 (73%) menerima kapsul vitamin A secara penuh. Semua balita, 83 (83%) tidak mengalami stunting, dan 17 (17%) mengalami stunting. Hasil dari uji Spearman dengan nilai p value = 0,000 (p kurang dari 0,05). Beberapa kasus stunting pada balita di Puskesmas Tanjung Rejo pada tahun 2021 terkait dengan pemberian kapsul vitamin A.

Kata kunci : Kapsul Vitamin A, Stunting, Balita

ABSTRACT

The under-five age is a period of rapid growth and development. Compared to other nutritional problems, stunting is the most common. As the prevalence of stunting in Indonesia is still above 20%, the government has made various efforts in the health sector to overcome stunting. Nonetheless, it is likely that not all toddlers have benefited from such as immunization, posyandu weighing, and vitamin A supplementation. The purpose of this study was to determine whether there is a relationship between the administration of vitamin A capsules and the number of stunting cases that occurred in toddlers at the Tanjung Rejo Health Center in 2021. This observational analytic study was conducted with a cross-sectional design. There were 100 toddlers, taken from the medical records of the Tanjung Rejo Health Center in 2021, collected by sequential sampling. The result are 83 toddlers (83%) were not stunted, and 17 toddlers (17%) were stunted. The result from Spearman test with p value = 0.000 (p less than 0.05). Some cases of stunting in toddlers at the Tanjung Rejo Health Center in 2021 are related to the administration of vitamin A capsules.

Keywords : Vitamin A Capsule, Stunting, Toddler

I. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Salah satu jenis malnutrisi yang akan memengaruhi kualitas kehidupan anak-anak di masa mendatang adalah stunting. Stunting adalah masalah gizi jangka panjang. Selain itu, masalah ini dapat mengganggu perkembangan dan pertumbuhan, terutama selama 1000 hari pertama kehidupan (HPK), dan dapat membuat anak lebih mudah terkena infeksi, meningkatkan risiko penyakit terutama penyakit tidak menular seperti hipertensi, diabetes, kanker, dan obesitas. Usia balita adalah waktu ketika pertumbuhan dan perkembangan seseorang berjalan sangat cepat. Dibandingkan dengan masalah gizi lainnya seperti kekurangan gizi, kurus, dan gemuk, stunting adalah masalah yang paling umum. Apabila ibu tidak memberikan nutrisi yang cukup kepada anaknya, faktor ibu dan pola asuh yang kurang baik, terutama terkait dengan perilaku dan praktik pemberian makan anak, juga dapat menyebabkan anak stunting. Bahkan selama kehamilan, ibu yang masa remajanya kekurangan nutrisi, dan laktasi akan berdampak negatif pada pertumbuhan tubuh dan otak anak. Faktor lain yang menyebabkan stunting adalah hipertensi, jarak kelahiran anak yang pendek, kehamilan remaja, infeksi pada ibu, dan gangguan mental pada ibu. Selain itu, salah satu faktor yang sangat mempengaruhi pertumbuhan anak adalah kurangnya akses ke layanan kesehatan, seperti air bersih dan sanitasi. Dengan menggunakan standar antropometri, standar pertumbuhan anak, tinggi seorang anak dianggap stunting jika tingginya kurang dari dua standar deviasi median standar antropometri (SD). Salah satu jenis pemeriksaan antropometri adalah pengukuran tinggi badan, yang menunjukkan status gizi seseorang. Berdasarkan data yang dikumpulkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), 22% atau sekitar 149,2 juta balita di dunia mengalami stunting pada tahun 2020. Malnutrisi di Indonesia masih merupakan masalah kesehatan yang pemerintah belum dapat mengatasi sepenuhnya. Menurut Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) yang dilakukan pada 2019, angka stunting di Indonesia mengalami penurunan menjadi 27,7%. Meskipun ada penurunan, stunting masih menjadi masalah yang serius di Indonesia karena prevalensinya masih di atas 20%. Oleh karena itu, stunting harus segera ditanggulangi agar angka stunting dapat turun, sesuai dengan rekomendasi WHO. Stunting juga terjadi di Sumatera Utara. Kabupaten Deli Serdang adalah salah satu kabupaten/kota di provinsi ini yang memiliki pusat pencegahan stunting, dengan prevalensi stunting tertinggi sebelumnya pada tahun 2019, 30,11%, menurut data dari Riset Kesehatan Dasar. Pada tahun 2021, ada 45 kasus stunting di Puskesmas Tanjung Rejo. Pemerintah Indonesia telah melakukan banyak hal di bidang kesehatan untuk mengatasi stunting. Fokus perbaikan status gizi adalah pada balita dan kelompok rentan lainnya, seperti yang digariskan dalam Perpres No. 83 dan No. 59 tahun 2017. Namun, tampaknya upaya untuk meningkatkan akses ke pelayanan kesehatan balita seperti penimbangan posyandu, imunisasi, dan suplemen vitamin A belum mencapai semua balita Untuk suplementasi vitamin A, kapsul vitamin A adalah kapsul yang mengandung dosis vitamin A tinggi. Peraturan Menteri Kesehatan No 21 Tahun 2015 menetapkan standar dosis kapsul vit A untuk bayi berusia 6-11 bulan, anak balita, dan ibu nifas Suplementasi vitamin A untuk bayi (6–11 bulan) dan anak balita (12–59 bulan) diberikan secara bersamaan di Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) dan fasilitas kesehatan yang lain pada bulan Februari dan Agustus. Sasarannya adalah untuk memberi bayi usia 6–11 bulan kapsul biru (100.000 SI) sekaligus, dan untuk anak balita usia 12–59 bulan kapsul merah (200.000 SI) dua kali. Suplementasi vitamin A untuk ibu nifas (0–42) juga diberikan. Defisiensi vitamin A mempengaruhi sintesis protein, yang mempengaruhi pertumbuhan sel. Akibatnya, anak yang kekurangan vitamin A akan mengalami gangguan pertumbuhan. WHO (2011) menyatakan bahwa vitamin A sangat penting untuk membantu memerangi infeksi pada masa kanak-kanak. Studi klinis telah menunjukkan bahwa suplemen vitamin A menurunkan tingkat infeksi pernapasan

dan kematian pada anak-anak dengan campak, dengan pemberian kapsul vitamin A yang tidak sesuai standar mencapai 28.8% dan yang tidak pernah mendapatkan vitamin A mencapai 17.6% di Indonesia. Berdasarkan survei awal tingkat stunting di Puskesmas Tanjung Rejo masih cukup tinggi. Pada pendataan Juni 2021, ada 405 kasus stunting balita, yang disebabkan oleh proses masuk dan pengukuran yang salah. Namun, pada pendataan Desember 2021, ada 45 kasus stunting balita. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kesadaran dan pemahaman orangtua tentang pentingnya pemberian kapsul vitamin A oleh pemerintah untuk mencegah stunting. Faktor lain yang berpengaruh adalah tradisi, ekonomi, dan faktor keluarga. Peneliti percaya bahwa penelitian ini penting untuk meningkatkan kesadaran keluarga akan pentingnya pemberian vitamin A untuk mencegah stunting. Berdasarkan informasi di atas, peneliti ingin melakukan penelitian tentang apakah ada hubungan antara pemberian kapsul vitamin A dan kasus stunting balita di Puskesmas Tanjung Rejo pada tahun 2021.

2. Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian adalah bagaimana hasil penelitian mengenai Hubungan Pemberian Kapsul Vitamin A, Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Puskesmas Tanjung Rejo

3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mendapatkan hasil penelitian mengenai Hubungan Pemberian Kapsul Vitamin A, Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Puskesmas Tanjung Rejo

4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah memberi wawasan dan pengetahuan bagi masyarakat serta peneliti di bidang Hubungan Pemberian Kapsul Vitamin A, Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Puskesmas Tanjung Rejo.

II. METODE

Studi yang digunakan dalam penulisan ilmiah ini adalah studi observasional analitik dengan pendekatan *cross-sectional* yaitu cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat, dimana pengumpulan data variabel tergantung dan variabel bebas dilakukan penelitian secara bersamaan (Notoatmodjo, 2012). Penelitian dilakukan di wilayah kerja UPT Puskesmas Tanjung Rejo Medan. Dalam hal ini sebanyak 100 sampel dipilih dengan *non probability sampling* menggunakan teknik pengambilan *consecutive sampling*, dimana semua orang yang memenuhi kriteria sampel dijadikan sebagai sampel penelitian (Notoatmodjo, 2012). Data diperoleh dengan mengambil data rekam medik tahun 2021 di Puskesmas Tanjung Rejo. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan melakukan perhitungan analisis statistik. Data dianalisis dengan analisis univariat untuk memperoleh gambaran distribusi frekuensi karakteristik responden dan analisis bivariat menggunakan uji *spearman.*

III. HASIL PENELITIAN

Karakteristik responden terdiri dari jenis kelamin, usia balita, pemberian kapsul vitamin A dan kejadian stunting. Karakteristik responden dapat dilihat dalam tabel distribusi frekuensi berikut.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

No	Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	**Jenis Kelamin**		
	Laki-Laki	42	42
	Perempuan	58	58
2	**Usia (bulan)**		
	24 – 35	71	71
	36 – 47	15	15
	48 - 59	14	14
3	**Pemberian Kapsul Vitamin A**		
	Tidak diberikan	18	18
	Pemberian tidak lengkap	19	19
	Pemberian lengkap	73	73
4	**Kejadian Stunting**		
	Tidak stunting	83	83
	Stunting	17	17

Berdasarkan Tabel-1, diketahui jenis kelamin balita lebih banyak balita yang berjenis kelamin perempuan (58%) dibandingkan balita yang berjenis kelamin laki-laki (42%). Persentase usia balita lebih banyak balita berusia 24-35 bulan (71%) dibandingkan balita berusia 36-47 bulan (15%) dan balita berusia 48-59 bulan (14%). Persentase pemberian kapsul vitamin A lebih dominan pemberian lengkap (73%) dibandingkan dengan pemberian tidak lengkap (19%) dan tidak diberikan (18%). Persentase kejadian yang tidak stunting lebih dominan (83%) dibandingkan stunting (17%). Untuk mengevaluasi korelasi antara dua variabel, uji hipotesis dilakukan untuk mengevaluasi hubungan antara pemberian kapsul vitamin A dan jumlah kasus stunting pada balita di Puskesmas Tanjung Rejo pada tahun 2021. Ini dilakukan dengan menggunakan uji korelation Spearman.

Tabel 2. Hubungan Pemberian Kapsul Vitamin A Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Puskesmas Tanjung Rejo Tahun 2021

	Pemberian Kapsul Vitamin A		
	n	**r**	**p**
Kejadian Stunting	100	-0,827	0,000

Berdasarkan Tabel-2, diketahui hasil uji korelasi menggunakan uji Spearman menunjukkan nilai p = 0,000 (p < 0,05), menunjukkan bahwa ada korelasi bermakna antara pemberian kapsul vitamin A dan jumlah kasus stunting pada balita di Puskesmas Tanjung Rejo pada tahun 2021. Dengan nilai korelasi Spearman = - 0,827, kita melihat korelasi yang sangat kuat dengan korelasi negatif.

PEMBAHASAN

Berdasarkan data frekuensi karakteristik responden mayoritas berjenis kelamin perempuan. Hal ini sejalan dengan penelitian Sugianti bahwa lebih banyak yang berjenis kelamin perempuan (Sugianti 2021). Laki-laki lebih cendrung terhambat pada tahun pertama, sedangkan perempuan lebih mungkin untuk menjadi terhambat pada tahun kedua kehidupan. Stunting sangat erat kaitannya dengan gangguan perkembangan intelektual selama masa kanak, dan perawakan pendek pada masa dewasa (Bahmat, Bahar and Jus'at,

2015). Persentase usia balita lebih banyak balita berusia 24-35 bulan dimana hal ini sejalan dengan penelitian Sugianti dan Putri. Balita mengalami masa rawan di mana mereka sering mengalami infeksi atau masalah status gizi karena pada usia ini mereka mengalami banyak perubahan pola hidup, seperti peralihan dari ASI ke makanan padat, beberapa balita mengalami kesulitan makan, dan mereka mulai berinteraksi dengan lingkungan luar yang tidak sehat, yang dapat menyebabkan infeksi. Laju pertumbuhan pada tahun pertama kehidupan adalah lebih cepat dibandingkan pada usia lainnya. Antara kelahiran dan usia 1 tahun, panjang badan anak-anak rata-rata meningkat panjang badan dengan 50%, menjadi tiga kali berat lahir mereka. Lingkar kepala meningkat sepertiga. Selama tahun kedua kehidupan laju pertumbuhan melambat dan terjadi perubahan bentuk yaitu anak ramping dan lebih berotot (Bahmat, Bahar and Jus'at, 2015). Persentase pemberian kapsul vitamin A lebih dominan pemberian lengkap yang sejalan dengan penelitian Rachmawati et al, (2019). Mikronutrien vitamin A memainkan peran penting dalam sistem kekebalan tubuh. Jika sistem kekebalan tubuh balita kuat, mereka akan terhindar dari penyakit infeksi yang dapat mengganggu pertumbuhan. (Rachmawati et al, 2019). Vitamin A memiliki peran dalam fungsi penglihatan, epitelisasi sel, pertumbuhan dan perkembangan, serta berkurangnya nafsu makan. Pemerintah memberikan vitamin A kepada anak berusia 6 hingga 59 bulan melalui program posyandu dan diberikan dua kali setahun pada bulan Februari dan Agustus bersamaan dengan vaksinasi campak. (Kementrian Kesehatan RI, 2016). Defisiensi vitamin A mempengaruhi sintesis protein, yang juga mempengaruhi pertumbuhan sel. Akibatnya, anak-anak yang kekurangan vitamin A akan mengalami gangguan pertumbuhan. Selain itu, vitamin A memengaruhi fungsi kekebalan tubuh manusia. Akibatnya, kekurangan vitamin A menyebabkan kekebalan tubuh menurun, sehingga orang lebih mudah terserang infeksi, seperti diare jika terjadi pada permukaan dinding usus. (Sugianti, 2021). Persentase kejadian yang tidak stunting lebih dominan yang sejalan dengan penelitian Fatimah and Chondro (2020). Balita biasanya mengalami masalah gizi, seperti gangguan nafsu makan, dan asupan zat gizi yang tidak cukup dalam kuantitas atau kualitasnya. Stunting termasuk dalam kategori status gizi yang berkelanjutan. Ada banyak faktor yang mempengaruhi stunting, termasuk faktor ekonomi keluarga, faktor pendidikan, dan pengetahuan tentang asupan gizi yang tepat. (Fatimah and Chondro, 2020). Berdasarkan pengujian data pada penelitian ini ialah menggunakan uji korelasi menggunakan uji Spearman menunjukkan nilai $p = 0{,}000$ ($p < 0{,}05$), menunjukkan bahwa ada korelasi bermakna antara pemberian kapsul vitamin A dan jumlah kasus stunting pada balita di Puskesmas Tanjung Rejo pada tahun 2021. Dengan nilai korelasi Spearman = - 0,827, kita melihat korelasi yang sangat kuat dengan korelasi negatif. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dan penelitian. Defisiensi vitamin A dapat meningkatkan morbiditas, mortalitas, dan penyakit infeksi pada anak. Karena kekurangan vitamin A dapat mengurangi sekresi serum IGF-1, yang bertanggung jawab untuk sekresi hormon pertumbuhan, kekurangan vitamin A dapat dikaitkan dengan terhambatnya pertumbuhan. (Muliah et al, 2017). Balita yang memiliki status gizi yang baik cenderung memiliki status kesehatan yang baik juga. Seperti halnya vitamin C, vitamin A membantu penyerapan besi dalam tubuh, jadi diperlukan asupan yang cukup darinya, terutama dari buah dan sayur yang mengandung banyak vitamin A. Vitamin A adalah vitamin larut lemak yang membantu absorpsi dan metabolisme zat besi untuk pembentukan eritrosit, tetapi status vitamin A yang rendah membuat simpanan besi yang ada di tubuh tidak dapat digunakan untuk eritropoesis.

Stunting merupakan salah satu kondisi masalah kesehatan yang tengah menjadi perhatian dunia, terutama bagi negara-negara berkembang, tak terkecuali di Indonesia. Stunting merupakan adanya hambatan pada tumbuh kembang anak. Kondisi ini sering terjadi kepada anak-anak dengan rentang usia 24-59 bulan. Stunting ditandai dengan kondisi balita yang memiliki tinggi badan kurang dari balita lain seusianya atau memiliki tinggi badan di bawah standar pertumbuhan. Sebagai suatu permasalahan kesehatan, stunting termasuk dalam gangguan pertumbuhan yang diakibatkan karena tidak sesuainya jumlah asupan gizi yang harus diterima dan kurangnya kualitas gizi tersebut. Masalah kesehatan ini akan menyebabkan terganggunya tumbuh kembang anak, terutama dalam 1.000 hari pertama kehidupan (HPK). Stunting juga dapat menyebabkan anak mudah terkena infeksi, serta berisiko terjangkit penyakit tidak menular seperti, diabetes, hipertensi, dan obesitas. Faktor ekonomi dan pendidikan menjadi hal yang dapat mempengaruhi terjadinya stunting. Keluarga dengan kondisi ekonomi yang kurang tercukupi akan merasa kesulitan untuk memberikan asupan gizi yang baik dan seimbang bagi anak-anaknya. Begitu pula dengan orang tua yang minim pengetahuan mengenai pemberian gizi seimbang akan sangat berbahaya apabila tidak segera diberi penyuluhan. Maka, pentingnya pemahaman mengenai kualitas dan kuantitas gizi yang harus diberikan pada anak merupakan satu langkah pencegahan stunting. Namun, terdapat pula satu cara yang bisa dilakukan sebagai langkah pencegahan terjadinya stunting pada anak, yaitu dengan pemberian vitamin A. Biasanya berupa suplemen kapsul yang bermanfaat dalam pembentukan, produksi, dan pertumbuhan sel darah merah, sel limfosit, antibodi, serta integritas sel epitel pelapis tubuh. Kapsul ini memiliki dua jenis warna yang dibedakan menurut penggunaannya masing-masing. Kapsul biru dengan dosis 100.000 IU digunakan untuk bayi usia 6-11 bulan dan kapsul merah berdosis 200.000 IU untuk anak usia 12-59 bulan. Pemberian vitamin A pada anak merupakan sebuah upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk menangani permasalahan gizi. Anak yang kekurangan vitamin A bisa rentan terserang berbagai penyakit dan infeksi. Dengan pemberian vitamin A yang mengandung berbagai zat esensial, zat ini nantinya akan dapat melengkapi kebutuhan gizi yang diperlukan oleh tubuh, terutama bagi anak-anak. Apabila anak tidak memiliki asupan gizi yang cukup, maka akan berisiko mengalami permasalahan stunting.



Gambar 1. Pentingnya Vit A dalam pencegahan Stunting.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: terdapat ada korelasi yang signifikan antara pemberian kapsul vitamin A dengan jumlah kasus stunting pada balita di Puskesmas Tanjung Rejo pada tahun 2021. Dengan korelasi yang sangat kuat yang arahnya negatif.

DAFTAR PUSTAKA

Bahmat DO, Bahar H, Jus'at I. Hubungan Asupan Seng, Vitamin A, Zat Besi, dan Kejadian Stunting pada Balita (24-59) Bulan di Kepulauan Nusa Tenggara (RISKESDAS 2010). Dep Nutr Fac Heal Sci Esa Unggul Univ. Published online 2015:1-14.

Fatimah D, Chondro F. Hubungan pemberian kapsul vitamin A dan pengetahuan caregiver dengan stunting pada anak usia 24-59 bulan. J Biomedika dan Kesehat. 2020;3(4):176-182.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Manajemen Terintegrasi Suplementasi Vitamin A.; 2016.

Leksono AW, Prameswary DK, Pembajeng GS. Risiko Penyebab Kejadian Stunting pada Anak. J Pengabdi Kesehat Masy. 2021;1(2):34-38.

Putri MG, Irawan R, Mukono IS. Hubungan Suplementasi Vitamin A, Pemberian Imunisasi, dan Riwayat Penyakit Infeksi Terhadap Kejadian Stunting Anak Usia 24-59 Bulan di Puskesmas Mulyorejo, Surabaya. Media Gizi Kesmas. 2021;10(1):72-79.

Putri MLP, Simanjuntak BY, Wahyu T. Konsumsi vitamin d dan zink dengan kejadian stunting pada anak sekolah SD Negeri 77 Padang Serai kota Bengkulu. J Kesehat Tanjung Karang. 2018;9(2):267-271.

Rachmawati et al. Hubungan Praktik Kesehatan pada Awal Kehidupan dengan Kejadian Stunting pada Balita. Early Life Health Practice and Stunting Among Children Under-Five Years Old. J Media Kesehat Masy. 2019;15(2):120-127

Rachmawati S, Machmud PB, Hatma RD. Hubungan Praktik Kesehatan pada Awal Kehidupan dengan Kejadian Stunting pada Balita. 2019;15(2):120-127.

Redaksi Sehat Negeriku. Penyebab Stunting pada Anak. In: ; 2018.

Rusmalina S. Penimbangan Posyandu, Pemberian Imunisasi, dan Suplementasi Vitamin A pada Balita Stunting di Kota Pasuruan dan Kabupaten Jombang. J Kesehat Pena Med. 2019;9(2):48-54.

Setiawan E, Machmud R, Masrul M. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur Kota padang Tahun 2018. J Kesehat Andalas. 2018;7(2):275-284.

Accepted Date	Revised Date	Decided Date	Accepted to Publish
05 Maret 2023	07 April 2023	05 Mei 2023	Ya